



## TRANSFORMASI GERAK RITUAL PENGOBATAN SUKU ANAK DALAM KE TARI ELANG PADA SUKU ANAK DALAM PEMBINAAN DI DESA BUKIT SUBAN KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN

Lauwni Fintri, Hartati, Kurniadi Ilham

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.*

*Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

*Email : [lauwnifintri73@gmail.com](mailto:lauwnifintri73@gmail.com), [hartatimahdi19@gmail.com](mailto:hartatimahdi19@gmail.com), [kurniadi001@gmail.com](mailto:kurniadi001@gmail.com)*

### Abstrak

Suku Anak Dalam adalah suku yang mendiami kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Suku ini mewarisi tradisi pengobatan sakit menahun yang tak kunjung sembuh. Tata cara pengobatan dilakukan dalam bentuk ritual, antara lain melalui gerakan mengayun tangan. Gerakan tersebut dilakukan dalam waktu tertentu secara berulang ditengah ritual berlangsung *malim* ( dukun) menyelipkan bunga diatas kepala induk. Setelah bunga itu dimasukkan dalam bejana berisi air, lalu air bunga diminumkan pada si sakit. Pada sisi lain gerakan ritual pengobatan tersebut dijadikan pijakan tari baru oleh Suku Anak Dalam pembinaan yang berada di Desa Bukit Suban. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Transformasi Gerak Ritual Pengobatan Suku Anak Dalam Ke Tari Elang Pada Suku Anak Dalam Pembinaan Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan teknnk pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data menggunakan metode triangulasi data.

**Kata Kunci :** Gerak Ritual Pengobatan, Tari Elang, Transformasi, Fungsi, Struktur.

### Abstract

*Anak Dalam tribe is a tribe that inhabits the Bukit Dua Belas National Park area. This tribe inherits the tradition of treating chronic pain that never heals. Treatment procedures are carried out in the form of rituals, including through hand swinging movements. The movement is carried out at a certain time repeatedly in the middle of the ritual where the malim (shaman) slips flowers over the main head. After the flower is put in a vessel filled with water, then the flower water is drunk on the sick person. On the other hand, the movement of the healing ritual is used as a basis for a new dance by the Anak Dalam tribe development in Bukit Suban village. This is what made the researchers interested in studying more deeply about the Transformation of Ritual Movement for the Treatment of the Anak Dalam tribe to the Eagle Dance in the Anak Dalam tribe development in Bukit Suban Village, Air Hitam District, Sarolangun Regency. The research method used in this study is a qualitative research method, which is descriptive in nature and tends to use analysis, with data collection techniques by observation, interviews, documentation and data analysis using data triangulation methods.*

**Keyword :** *Ritual Movement for the Treatment, Eagle Dance, Transformation, Function, Structure.*

### PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam merupakan kelompok orang atau masyarakat yang tinggal di tengah hutan dan hidupnya sangat bergantung pada alam. Mereka bermukim di kawasan Taman Nasional



Bukit Dua Belas, di Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Keberlangsungan hidup Suku Anak Dalam bergantung pada hasil hutan yaitu mengumpulkan makanan berupa umbi-umbian, berburu hewan, meramu rotan, gambir dan sebagainya. Selanjutnya tempat tinggal Suku Anak Dalam ini terbuat dari rangkaian anak-anak kayu tanpa dinding, atap terbuat dari terpal atau dedaunan, ukuran kurang lebih 2,5 meter persegi yang disebut dengan *Umah Sudung*. Mereka tidak selamanya menetap di rumah sudung ini karena tradisi mereka adalah berpindah tempat atau disebut juga dengan *melangun*. Tradisi berpindah tempat ini mereka lakukan ketika salah satu anggota keluarga mereka ada yang meninggal. Menurut kepercayaan mereka, orang yang meninggal akan mendatangkan kesialan bagi keluarganya. Oleh karena itu mereka harus meninggalkan tempat mereka yang lama dan mencari tempat mereka yang baru.

Suku Anak Dalam masih kental dengan kepercayaan pada roh atau dewa-dewa, dan juga sangat mempercayai pengobatan dengan cara tradisional yaitu berobat ke dukun (*malim*). Ritual pengobatan ini diawali dengan peramu yang mempersiapkan bunga yang diambil di dalam hutan. Adapun bunga-bunga hutan yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk ritual pengobatan yaitu seperti bunga *tabu pungguk*, bunga *antoi*, dan bunga cempaka hutan. Masing-masing bunga tersebut digunakan sebagai syarat untuk masing-masing dewa yang dipercayai oleh Suku Anak Dalam. Seperti halnya bunga *antoi* digunakan sebagai syarat dengan dewa langit, bunga cempaka hutan digunakan untuk syarat kepada dewa gunung dan yang terakhir yaitu bunga *tabu pungguk* digunakan untuk syarat dengan dewa elang. Ritual pengobatan tersebut dilaksanakan jauh di tengah hutan yang telah ditentukan oleh *malim*. Untuk pelaksanaan pengobatan, dukun akan meminta peramu untuk mencarikan obat-obatan yang diperlukan. Setelah mendapatkan obat tersebut *pramu* akan membuat *Sesudong* yang nantinya akan digunakan untuk ritual pengobatan. Setelah *Sesudong* selesai dibuat, selanjutnya penari akan menarik secara berulang dengan bunga di atas rambutnya. Setelah bunga itu dimasukkan dalam bejana berisi air. Gerakan yang dilakukan perempuan tersebut menirukan burung elang seperti mengibaskan sayap dengan menggunakan kain panjang menyerupai sayap burung elang. Kemudian pengobatan dilanjutkan dengan *malim* membacakan mantra-mantra yang diyakini untuk kesembuhan orang yang terkena penyakit. Selanjutnya *malim* akan mengusap ramuan atau meminumkan tanaman obat seperti daun ampelas kucing pada orang yang mengalami sakit yang tak kunjung sembuh. Maka ritual pengobatan berarti sudah selesai dilaksanakan.

Kostum yang digunakan pada saat diadakanya ritual pengobatan menggunakan kain sarung yang diikatkan ke badan untuk menutupi bagian dada hingga bagian lutut. kemudian kain panjang digunakan sebagai kain selendang yang dipasangkan di bagian badan sehingga menyerupai sayap. Sedangkan untuk laki-laki menggunakan *cawot* atau *kancut* yaitu kain yang hanya untuk menutupi organ vitalnya. Ritual pengobatan ini tidak diiringi oleh alat musik, namun ritual pengobatan ini hanya mengikuti bunyi bunyian dari alam yang ada di dalam hutan seperti bunyi angin, bunyi burung berkicau dan bunyi-bunyian yang terdapat di dalam hutan. Gerakan ritual pengobatan tersebut dijadikan pijakan tari baru oleh Suku Anak Dalam pembinaan yang berada di Desa Bukit Suban dan diberi nama Tari Elang. Tari Elang yang diciptakan tersebut memiliki unsur kebaruan seperti penambahan gerakan, penambahan iringan musik, serta kostum yang telah dikreasikan. Tari Elang ini kerap ditampilkan pada acara penyambutan tamu-tamu kehormatan ataupun pada festival-festival seni.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Struktur

Menurut Jackquiline Smith (1985: 72) menjelaskan bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak dapat terpisahkan dalam suatu kesatuan bentuk yang utuh. Dalam hal ini peneliti akan melihat struktur atau susunan yang membangun Tari Elang, mulai dari musik iringan, kostum, pola lantai, dan gerak awal Tari Elang dilaksanakan hingga proses ritual pengobatan Suku Anak Dalam di pedalaman hutan kawasan bukit dua belas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten

## 2. Teori Transformasi

Pengertian transformasi berasal dari dua kata dasar, *Trans* dan *Form*. *Trans* berarti melintas atau melampaui, *form* berarti bentuk. Transformasi mengandung makna perubahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik yang menghasilkan unsur kebaruan (Sumaryono, 2003:49). Perubahan dari bentuk gerak ritual pengobatan ke Tari Elang pembinaan menghasilkan unsur kebaruan. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk melihat sebuah transformasi, tentu sebelumnya harus mengetahui bentuk ritual pengobatan itu sendiri, sehingga dapat diidentifikasi bahwa adanya aspek-aspek yang membedakan gerak ritual pengobatan Suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman hutan Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas ke Tari Elang Suku Anak Dalam pembinaan.

## 3. Teori Fungsi

Peneliti menggunakan teori fungsi yang berfokus pada kata “sumbangan” sebagaimana yang disampaikan oleh Mahdi Bahar (2016) bahwa sumbangan (*contribution*) yang dimaksud ialah sebagai pengertian dari hakikat fungsi yang ditawarkan AR Radcliffe-Brown, yakni memberikan sesuatu *contribution* yang berdampak mengendalikan atau memelihara sesuatu yang lain. Berdasarkan pemikiran ini dapat dikatakan bahwa fungsi yang ditawarkan oleh Radcliffe-Brown adalah sumbangan. Sumbangan yang dimaksud di sini adalah yang tampak dan yang tidak tampak. Teori ini digunakan dalam penelitian ini disebabkan karena ritual pengobatan yang menggunakan gerakan ritual pengobatan memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman hutan, dimana Tari Elang yang difungsikan memberikan kontribusi dari aspek ritual pengobatan dan kontribusi dari aspek memenuhi kebutuhan bagi masyarakat. Kemudian fungsi (*function*) adalah alasan di balik digunakannya gerak ritual pengobatan suku Anak Dalam ke Tari Elang. Demikian dapat dikatakan bahwa Tari Elang dapat berguna bagi masyarakat dan juga dapat berfungsi sesuai dengan keinginan dari masyarakat itu sendiri.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (1989: 4), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



### 1. Struktur Gerak Ritual Pengobatan Suku Anak Dalam

#### 1.1. Gerak

Gerak-gerak ritual pengobatan pada Suku Anak Dalam sama halnya pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk mendatangkan hujan, berburu binatang, kelahiran, kematian dan sebagainya. Manusia itu mempunyai naluri untuk meniru. Demikian pula pada ritual pengobatan Suku Anak Dalam dengan gerakan mengayun tangan menirukan (imitasi) sayap burung elang. Adapun gerak- gerak dalam Tari Elang yaitu sebagai berikut :

No.	Nama Gerak	Ciri Gerak	Gambar
-----	------------	------------	--------



1.	Awal	Dalam posisi ditempat pandangan menghadap kedepan.	 <b>Gambar 1.</b> Posisi Awal (Foto: Lauwni Fitri, 2023)
Deskripsi: Posisi awal pada gerak ritual pengobatan Suku Anak Dalam yang berada dikawasan taman nasional bukit dua belas. Posisi ini adalah posisi sebelum melanjutkan gerakan selanjutnya. Arah hadap kedepan.			
2.	Mengayun Tangan kekanan	Dalam posisi kedua kaki ditempat rendah (lutut ditekuk), tumpuan kaki kekanan, badan miring kekanan posisi tangan kanan di samping badan kepala miring kekanan. Gerakan ini dilakukan secara berbalasan.	 <b>Gambar 2.</b> Gerak 1 (Foto: Lauwni Fitri, 2023)
Deskripsi: Gerakan mengayun tangan dilakukan saat pembukaan, gerakan ini dilakukansampai selesai. Arah hadap mengahadap kedepan. Pandangan mata mengikuti ayunan tangan.			

No.	Nama Gerak	Ciri Gerak	Gambar
-----	------------	------------	--------



3.	Mengayun Tangan kekiri	Dalam posisi kedua kaki ditempat rendah (lutut ditebuk), posisi tangan kiri digerakan kesamping badan,kepala miring kekiri mengikuti arah tangan.	 <p><b>Gambar 3.</b> Gerak 2 (Foto: Lauwni Fitri, 2023)</p>
<p>Deskripsi: Gerakan mengayun tangan dilakukan saat pembukaan , gerakan ini dilakukansampai selesai. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang. Pada ritual pengobatan Suku Anak Dalam tidak menggunakan musik pada umumnya, hanya diiringi suara alam saja seperti kicauan burung dan bebunyian yang ada di hutan. Arah hadap menghadap ke depan.</p>			

## 1.2. Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasari yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan tari hampir tidak terlepas dengan kehadiran musik (Maryono 2015:64). Akan tetapi ada musik-musik tertentu yang dipertunjukkan dalam rangka upacara atau kegiatan yang melibatkan orang banyak, dan musik yang tidak dipertunjukkan. Sebagaimana prinsip dalam kebudayaan masyarakat tanah datar yang dijelaskan oleh Mahdi Bahar (2016 : 160), bahwa tradisi pertunjukan musik dalam kehidupan orang tanah datar secara prinsip, memperlihatkan keterhubungannya dengan siklus kehidupan terutama yang berkaitan dengan suka dan duka. Berkaitan dengan siklus kehidupan yang dimaksud berkaitan dengan suka misalnya adalah upacara: turun mandi anak, akikah, khitanan, dan perkawinan. Sebaliknya ialah, tidak ada pertunjukan musik yang berhubungan dengan duka, misalnya berkaitan dengan kematian, bencana, atau ditimpa musibah apa saja.

Kenyataan Hal ini pula yang mendasari bahwa Suku Anak Dalam yang tinggal dipedalaman juga tidak memiliki musik pengiring yang digunakan untuk ritual pengobatan. Namun gerak-gerak ritual pengobatan ini hanya mengikuti bunyi-bunyian alam yang ada seperti bunyi angin, bunyi kicauan burung, dan bunyi- bunyian terdapat didalam hutan. Akan tetapi bunyian alam ini dijadikan sumber pendukung kekhusyukan untuk Suku Anak Dalam melaksanakan ritual pengobatan. Pandangan ini lah yang mendasari bahwa tidak adanya pertunjukan musik yang berhubungan dengan duka yang berkaitan untuk ritual pengobatan Suku Anak Dalam.

## 1.3. Rias dan Busana

Menurut Hasnah (2010:31) tata rias dan busana merupakan unsur yang sangat penting bagi seni tari. Tata rias dalam tari adalah untuk membentuk mewujudkan karakter keseluruhan tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah reporter tari. Akan tetapi didalam ritual pengobatan Suku Anak Dalam mereka menggunakan kain sarung untuk menutupi bagian dada sampai bagian lutut dan memakai kain panjang yang digunakan sebagai selendang menirukan



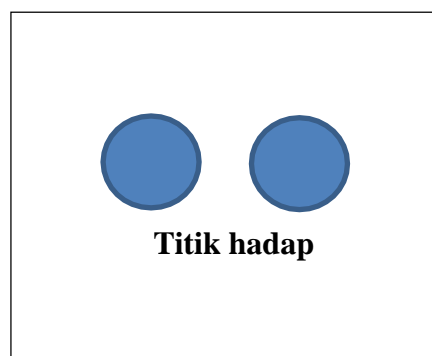
sayap burung elang. Memang pada masa lalu menurut informasi yang didapatkan pada tumenggung tarib Suku Anak Dalam tidak menggunakan kain mereka menggunakan kulitterap sebagai pakaian sehari-hari mereka tetapi setelah Suku Anak Dalam diperkenalkan dengan lingkungan dimasyarakat umum barulah mereka menggunakan kain dalam kehidupan sehari-hari diantaranya menggendong bayi, meutup bagian vital dan sebagainya.



**Gambar 4.**  
Tata Rias dan Busana  
(Foto : Lauwni Fintri, 2023)

#### 1.4. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung yang ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010: 57). Sesuai dengan penjelasan tersebut dalam ritual pengobatan Suku Anak Dalam yang tinggal dipedalaman terdapat pola lantai pada gerakan memanggil dewa-dewa pada garis yang dibentuk sebagai berikut :



**Gambar 5.**  
Pola Horizontal  
(Desain: Lauwni Fintri, 2023)



## 2. Struktur Tari Elang

### 2.1. Gerak




Sal Mugiyanto dalam bukunya yang berjudul Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari (1983:20) menjelaskan gerak adalah bahan baku tari. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan lainnya dilakukan dalam bentuk gerak, perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan- perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Sebagaimana Tari Elang ini ditampilkan tidak tanpa gerak-gerak yang diambil dari pijakan gerakan ritual pengobatan Suku Anak Dalam. Dimana gerakan yang



dilakukan dalam ritual pengobatan seperti gerakan mengayunkan tangan yang menirukan sayap burung elang. Akan tetapi ada gerakan Tari Elang tidak menampilkan ritual pengobatan Suku Anak Dalam hanya mengembangkan gerakannya saja seperti mengayun tangan, balak, sembah, permohon, melambaikan tangan, mengayunkan tangan dan sebagainya.




No.	Nama Gerak	Ciri Gerak	Gambar
1.	Gerak Elang	Kedua tangan dibentangkan membentuk sudut 45°, dengan badan dan lutut sedikit diturunkan ke bawah, pandangan penari menghadap ke depan selanjutnya melakukan gerakan dengan torso ke kiri dan ke kanan.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 6.</b> Gerak Elang (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
Deskripsi: Gerak elang merupakan gerak pertama yang dilakuan dalam Tari Elang. Gerakan ini menjadi gerak pembuka dalam Tari Elang. Arah hadap penari menghadap kedepan. Gerakan ini dilakukan sebanyak 1x8.			
2.	Mengayun Tangan kekiri	Gerakan lanjutan dari gerak sebelumnya, gerakan ini diawali dengan tangan kiri di gerakan ke depan perut sedangkan tangan kanan dibentangkan membentuk sudut 45°, dengan pandangan melihat dan mengikuti arah tangan, gerakan ini di lakukan dengan posisi lutut ditekukakkan secara turun naik.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 7.</b> Gerak Elang 2 (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
Deskripsi: Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari gerak sebelumnya. Dilakukan berulang dengan hitungan 8x8. Dilakukan serentak Bersama seluruh penari. Diiringi dengan musik rekaman.			





No.	Nama Gerak	Ciri Gerak	Gambar
3.	Mengayunkan tangan kanan	Gerakan lanjutan dari gerak sebelumnya, gerakan ini diawali dengan tangan kanan digerakan ke depan perut sedangkan tangan kiri dibentangkan membentuk sudut 45°, dengan pandangan melihat dan mengikuti arah tangan, gerakan ini dilakukan dengan posisi lutut ditekukakkan secara turun naik.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 8.</b> Gerak Elang 2 (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
<p>Deskripsi: Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari gerak sebelumnya. Dilakukan berulang dengan hitungan 8x8. Dilakukan serentak bersama seluruh penari. Diiringi dengan musik rekaman.</p>			
4.	Tolak balak 1	Kedua tangan berada di samping dada dengan pergelangan tangan digerakan ke samping kiri dan kanan, pandangan mengikuti arah tangan selanjutnya lutut ditekukan dan digerakan secara turun naik	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 9.</b> Gerak Tolak Balak 1 (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
<p>Deskripsi: Gerakan ini di lakukan berulang, ke kiri dan ke kanan. Arah hadap penari menghadap ke depan. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 4x8.</p>			
5.	Tolak balak 2	Kedua tangan berada di samping dada dengan pergelangan tangan digerakan ke samping kiri dan kanan, pandangan mengikuti arah tangan selanjutnya lutut ditekukan dan digerakan secara turun naik	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 10.</b> Gerak Tolak Balak 2 (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
<p>Gerakan ini di lakukan berulang, ke kiri dan ke kanan. Arah hadap penari menghadap ke depan. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 4x8.</p>			





No.	Nama Gerak	Ciri Gerak	Arah hadap dan Gambar
6.	Sembah	Dimana pada gerakan ini kedua tangan ke bawah, dengan posisi torso maju sedang, pandangan kebawah serta kaki kiri penari berada didepan kaki kanan.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 11.</b> Gerak Sembah (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
Deskripsi: Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari gerak sebelumnya. Dengan posisi badan menghadap masih menghadap kearah depan. Yang dilakukan sebanyak 4x8.			
7.	Permohonan	Pada gerakan ini posisi badan tegak lurus menghadap ke depan, kedua telapak tangan sejajar dengan telinga serta kaki kiri di angkat	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 12.</b> Gerak Permohonan (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
Deskripsi: Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari gerakan sebelumnya. Melakukan gerakan berulang. Dengan hitungan 4x8. Dengan arah hadap masih menghadap kedepan.			
8.	Mengayunkan kedua tangan 1	Kedua tangan digerakan kedepan dan diayunkan kebawah kiri badan, posisi torso maju sedang Padangan menghadap kebawah.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 13.</b> Gerak Mengayunkan Tangan 1 (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
Deskripsi:			



No.	Nama Gerak	Ciri Gerak	Gambar
9.	Mengayunkan kedua tangan 2	Kedua tangan digerakan di depan dan diayunkan ke bawah kekanan badan, posisi torso maju sedang. Pandangan menghadap kebawah.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 14.</b> Gerak Mengayunkan Tangan 2 (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
	Deskripsi: Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari gerak sebelumnya. Dilakukan berulang dengan hitungan 4x8. Dilakukan serentak bersama seluruh penari. Diiringi dengan musik rekaman.		
10.	Melambaikan tangan	Gerakan ini merupakan gerakan terakhir dalam Tari Elang kedua tangan berada pada samping bahu dengan digerakan tangan ke kiri dan ke kanan dengan posisi badan menghadap kedepan kaki ditekuk naik turun ke atas dan ke bawah.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 15.</b> Gerak Melambaikan Tangan (Foto: Lauwni Fintri, 2023)</p>
	Deskripsi: Gerakan ini merupakan gerakan terakhir pada Tari Elang. Arah hadap mengarah kedepan. Gerakan melambaikan tangan yang dilakukan berulang hingga selesai.		

## 2.2. Rias dan Busana

Menurut Hasnah (2010:31) tata rias dan busana merupakan unsur yang sangat penting bagi seni tari. Tata rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan karakter penari, yang pada akhirnya membantu mewujudkan karakter keseluruhan tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah repertoar tari. Sama halnya dengan penggunaan rias, tata busana tari berperan untuk mendukung tema atau isi tari dan karakter penari dalam repertoar tari. Artinya, busana tari merupakan suatu unsur keindahan tari yang menciptakan keindahan antara tubuh penari dengan tariannya. Seperti yang terlihat dari sub bab di sebelumnya bahwa pakaian yang digunakan oleh penari perempuan yaitu baju manset lengan panjang berwarna cream menggunakan renda-renda, memakai kain batik panjang yang dikreasikan menutup bagian dada hingga lutut, menggunakan pending dibagian perut dan jugahiasan kepala. Pakaian untuk lelaki menggunakan rompi berwarna hitam bawahan rompi menggunakan renda-renda yang dikreasikan dan bagian bawah menggunakan kain batik sebataslutut serta menggunakan ikatan kepala berwarna hitam sebagai hiasan. Selanjutnya adapun rias penari perempuan pada Tari Elang menggunakan



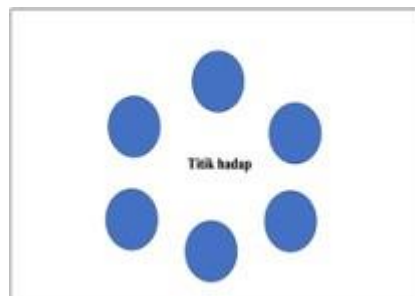
rias natural memakai bedak, alis dan lipstik serta untuk lelaki tidak menggunakan make up terlihat pada gambar berikut:



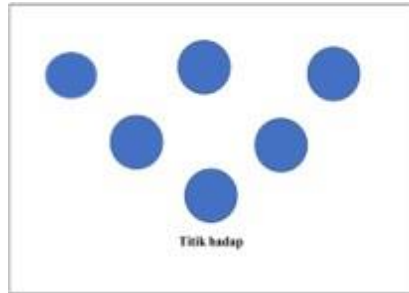
**Gambar 16.**  
Rias dan Busana Tari Elang  
(Foto: Lauwni Fintri, 2023)

### 2.3. Pola Lantai

Pola lantai merupakan wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintas gerak penari, pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari terus menerus selama penari itu bergerak berpindah tempat atau beregerak ditempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (Y Sumandiyo Hadi2012:19). Sesuai dengan penjelasan tersebut dalam Tari Elang terdapat beberapa pola lantai yang dilintasi oleh para penari sebagai berikut:



**Gambar 16.**  
Pola Lingkaran  
(Desain: Lauwni Fintri, 2023)



**Gambar 16.**  
Pola Segitiga  
(Desain: Lauwni Fintri, 2023)

## 2.4. Musik Iringan

Musik iringan dapat terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat-alat musik sederhana sampai orkestra yang besar yaitu musik simfoni, perangkat gamelan danjugairingan-iringan suara rekaman (Sal Murgianto 1983:43). Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya baik secara ritmis maupun emosional, dengan kata lain, sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menggaris bawahi makna tari yang diiringinya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas Tari Elang juga diiringi oleh musik pengiring yang diciptakan oleh Ricky Fernando dalam bentuk rekaman instrumen virtual dimana berisi beduk, kelintang kayu, gendang melayu, dan kelintang perunggu. Berikut merupakan notasi dari transkrip musik Tari Elang Suku Anak Dalam:

**Gambar 17.**  
Partitur musik Tari Elang  
(Partitur: Ricky Fernando, 2023)



### 3. Transformasi

Tabel 1. Transformasi Gerak Ritual Pengobatan ke Tari Elang

No.	Gerak Ritual Suku Anak Dalam (SAD)	Keterangan	No.	Gerak Tari Elang (GTE)	Keterangan	Perbandingan	
						SAD	GTE
1.	Gerak awal	ada	1.	Gerak elang	Tdk	ada	Tdk
2.	Mengayun tangan kanan	ada	2.	Mengayun tangan kanan	ada.	ada	ada
3.	Mengayun tangan kekiri	ada	3.	Mengayun tangan kekiri	Ada	ada	ada
4.	-	tdk	4.	Tolak balak 1	Ada	tdk	ada
5.	-	tdk	5.	Tolak balak 2	Ada	tdk	ada
6.	-	tdk	6.	Sembah	Ada	tdk	ada
7.	-	tdk	7.	Permohonan	Ada	tdk	ada
8.	-	tdk	8.	Mengayun kedua tangan 1	Ada	tdk	ada
9.	-	tdk	9.	Mengayun kedua tangan 2	Ada	tdk	ada
10.	-	tdk	10.	Melambatkan tangan	Ada	tdk	ada
11.	Menggunakan bunga tabu pungguk	ada	11.	-	tdk	ada	tdk
12.	Menggunakan selendang kain	ada	12.	-	Tdk	ada	tdk
13.	Bunyian alam	ada	13.	-	Tdk	ada	tdk
14.	-	tdk	14.	Instrumen virtual	Ada	tdk	ada
15.	-	tdk	15.	Rias dan busana	Ada	tdk	ada
16.	Intensitas tenaga yang dikeluarkan sedikit	ada	16.	-	Tdk	ada	tdk
17.	-	tdk	17.	Intensitas tenaga yang dikeluarkan lebih banyak	Ada	tdk	ada

### 4. Fungsi

#### 4.1. Fungsi Gerak Ritual Pengobatan Suku Anak Dalam

Dalam ritual pengobatan Suku Anak Dalam memiliki gerak-gerakan tertentu. Gerak yang terkandung dalam ritual tersebut memiliki fungsi yang terkandung di dalamnya. Adapun fungsi gerakan tersebut dipercaya oleh Suku Anak Dalam sebagai cara atau kekuatan alat untuk komunikasi memanggil roh atau dewa-dewa. Suku Anak Dalam masih menganut kepercayaan memanggil roh, oleh karena itu untuk memanggil roh dan dewa-dewa mereka melakukan gerakan-gerakan tertentu. Gerakan yang dilakukan yaitu seperti meniru gerakan tangan yang berbentuk sayap burung elang.

Adapun fungsi gerak pada ritual Suku Anak Dalam yang selanjutnya yaitu berfungsi sebagai sarana pengobatan yang dilakukan setelah pemanggilan roh dan dewa-dewa. Selanjutnya ditandai dengan peramu mengetukan bunga *Tabu Pungguk* tepat di atas kepala salah satu perempuan yang sedang melakukan gerakan ritual. Proses pengobatan ini lah yang menjadi alasan kenapa dilakukannya gerakan ritual tersebut yaitu untuk mendapatkan kesembuhan bagi



orang yang mengalami sakit pada Suku Anak Dalam (Observasi, Desa Bukit Suban, 18 Maret 2023).

## 4.2. Fungsi Tari Elang Suku Anak Dalam Pembinaan

### 4.2.1. Fungsi Tari Elang Suku Anak Dalam Pembinaan Sebagai Hiburan

Jazuli (1994:43) fungsi tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititik beratkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial).

Begitu halnya dengan Tari Elang ini berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, ibu Suprihatin selaku masyarakat Desa Bukit Suban mengatakan bahwa beliau sangat antusias dan merasa terhibur saat melihat Tari Elang ditampilkan di desanya, beliau selalu hadir untuk menyaksikan penampilan Tari Elang tersebut tidak hanya ibu Suprihatin beberapa masyarakat sekitar pun merasa terhibur atas penampilan Tari Elang yang dibawakan oleh Suku Anak Dalam pembinaan. Tari ini biasa ditampilkan pada acara-acara besar di desaseperti ulang tahun desa, peresmian pasar tradisional, dan juga ulang tahun kecamatan.



**Gambar 18.**

Tari Elang Sebagai Hiburan  
(Foto: Lauwni Fintri, 2023)

### 4.2.2. Fungsi Tari Elang Suku Anak Dalam Pembinaan Sebagai Penyambutan Tamu

Seni tari yang paling menonjol adalah tari penyambutan untuk tamu yang diagungkan dan dihormati sebagai tari persembahan untuk yang disembah (Sudartie, 2007: 76). Tari ini pernah ditampilkan pada acara penyambutan wakil rektor Universitas Jambi dalam acara silaturahmi pertukaran mahasiswa mardeka (PMM) pada tahun 2022, penyambutan kementerian sosial pada tahun 2022 dan penyambutantamu-tamu kehormatan lainnya.

Desa Bukit Suban juga memiliki tari untuk penyambutan tamu yang dihormati, tari yang berkembang di masyarakat ini diberi nama Tari Elang. Walaupun tari ini termasuk dalam penyambutan tamu, tetapi tarian ini tidak bersifat ritual melainkan lebih pada tari penyambutan yang diadakan pada acara-acara resmi dan menjadikan Tari Elang sebagai pelestarian kebudayaan agar Suku Anak Dalam tetap memiliki identitasnya sendiri.



**Gambar 19.**

Tari Elang sebagai penyambutan tamu  
(Foto: Lauwni Fintri, 2023)

#### **4.2.3. Fungsi Tari Elang Suku Anak Dalam Pembinaan sebagai Promosi Budaya Suku Anak Dalam**

Suku Anak Dalam memiliki warisan nenek moyang mereka berupa gerak ritual pengobatan hal ini menjadikan nilai tersendiri bagi pemerhati seni. Tampak dalam kegiatan ritual Suku Anak Dalam tersebut telah dikembangkan mejadi Tari Elang, sehinga Suku Anak Dalam memiliki warisanya sendiri. Hal ini pula yang mendasari pemerintah dan pemerhati seni berupaya dalam mengembangkan dan memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat agar tetap terjaga eksistensi dan rasa memiliki kebudayaan itu sendiri. Selain itu juga di tengah kemajuan zaman dan perubahan pola pikir Suku Anak Dalam perubahan budaya tidak selalu merugikan bahkan perubahan itu sendiri dapat menguntungkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Edi Sedyawati mengatakan, bahwa dalam rangka antisipasi perkembangan di masa depan perlu diperkuat pandangan bahwa kreativitas justru merupakan sarana untuk mempertahankan budaya, bukan sebagai pengancam kelestarian budaya. Dengan demikian, melalui kreativitas orang dapat melakukan berbagai upaya dari pemuliaan khasanah budaya yang diwariskan, sampai ke penciptaan hal-hal baru yang dirasakan sesuai dengan kebutuhan kekinian (Sedyawati, 2008: 24).



**Gambar 20.**

Tari Elang sebagai promosi budaya Suku Anak Dalam  
(Foto: Lauwni Fintri, 2023)



## KESIMPULAN

Tari Elang sudah diciptakan oleh pemerhati seni pada tahun 2014 oleh alm pak Syawal dan tumenggung tarib dimana gerakan yang terdapat pada Tari Elang ini terinspirasi dari gerak ritual pengobatan Suku Anak Dalam. Ritual tersebut merupakan pengobatan Suku Anak Dalam jika mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh, maka mereka meminta diberikan kesembuhan kepada dewa elang yang mereka yakini. Berdasarkan fakta yang didapatkan dilapangan kegiatan ini masih dilaksanakan hingga sekarang oleh Suku Anak Dalam yang tinggal di TNBD. Suku Anak Dalam melarang masyarakat luar untuk melihat ritual pengobatan. Maka dari itu alm Pak Syawal dan tumenggung tarib bekerja sama menciptakan Tari Elang yang bersumber dari gerak ritual pengobatan, akan tetapi tari yang diciptakan ini tidak lagi bersifat ritual, melainkan lebih pada tari hiburan dan penyambutan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Serta menjadikan Tari Elang sebagai pelestarian kebudayaan agar Suku Anak Dalam tetap memiliki identitasnya sendiri. Adapun gerak yang terdapat pada Tari Elang ini seperti menirukan sayap burung elang yang dapat dilihat pada saat penari melakukan gerakan mengayunkan tangan kekiri dan kekanan. Untuk menarik tarian ini tidak ada patokan jumlah orang yang menariknya, dalam kata lain tari ini bisa ditarikan dalam jumlah yang banyak atau dapat disebut juga dengan tarimasal tergantung oleh masyarakat itu sendiri selagi tidak merubah keseluruhan yang menjadi dasar Tari Elang diciptakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahar, Mahdi. (2016). *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang: Barakata.
- Hadi, Y Sumandiyo (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta.
- Jauhari, Budhi V dan DR. Arisland said. (2012). *Jejak peradaban Suku Anak Dalam*. Jambi: Lembaga Swadaya Masyarakat, Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (LSM Kopsad).
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Pess Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jalan Ibu Inggit Garnasih No 40, Jakarta.
- Smith, Jackquiline. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. *Keindonesiaan Dalam Budaya*, Jakarta: Wedatama Widya, 2008.
- Sudarsono. (2004). *Tari tarian Indonesia*. Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suharto, Ben. (1983). *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Akademik Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPI.